

CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

Ikki Pramatasari Kadir¹, Indriati Lewa², Muhammad Syafri Badaruddin³

¹ Universitas Hasanuddin, Indonesia. e-mail: ikkipramatasari1@gmail.com

² Universitas Hasanuddin, Indonesia. e-mail: indriatilewa@yahoo.com

³ Universitas Hasanuddin, Indonesia. e-mail: msyafri@unhas.ac.id

Abstrack

This study aims to reveal the forms of gender injustice experienced by female characters that occur in Abidah El Khalieqy's novel Perempuan Berkalung Sorban. The data collection method used in this research is literature study method. This research uses tools, namely, books, journals, and articles from the internet that have a relationship with primary data. The results showed that there was a picture of gender injustice in the form of subordination experienced by female figures.

Kata Kunci: Subordination, novel, literary criticism

1. Pendahuluan

Sastra merupakan sebuah karya yang lahir dalam masyarakat berdasarkan realitas hidup, baik dalam bentuk pengalaman, pemikiran, perasaan maupun keyakinan individu. Bukan hanya itu, karya sastra juga dapat lahir melalui pengalaman dan kehidupan sosial yang dipadukan dengan imajinasi pengarang, sehingga sering dikatakan bahwa dalam karya sastra terdapat fakta faktual dan fakta fiktif. Begitupun, Sastra menurut Damono (dalam Escarpet, 2008: viii) adalah kristalisasi keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang disepakati oleh masyarakat.

Sebuah karya sastra juga dapat membahas ataupun merekam sebuah kejadian, salah satunya mengenai citra wanita dalam masyarakat. Pencitraan atau citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki setiap individu, perbincangan ini dapat berupa penggambaran dalam aspek fisis, psikis, dan sosial budaya dalam masyarakat yang melatarbelakangi terbentuknya wujud citra perempuan. Pada umumnya dalam karya sastra yang membahas mengenai wanita, sering menampilkan pandangan bahwa kategori wanita baik adalah wanita yang selalu melayani

kepentingan hero, isteri yang sabar, wanita dalam peran sebagai seorang ibu. Wanita yang tidak melayani kepentingan pria dengan benar dianggap sebagai wanita penyimpang, wanita tersebut misalnya adalah wanita karier, isteri atau ibu yang galak, perawan tua adalah kategori buruk .

Karya yang menggambarkan wanita seperti pada penjelasan di atas, tidak mempresentasikan apa yang ada di dalam pengalaman kaum wanita, tetapi gambaran wanita menurut pandangan pria, hal tersebut dapat menjadi rujukan bahwa citra perempuan dalam pandangan laki-laki menimbulkan ketidakadilan gender yang tentunya merugikan wanita. Isu ketidakadilan sosial krusial di tengah-tengah masyarakat adalah ketidakadilan gender yang tidak hanya dilakukan oleh seorang suami terhadap isteri, melainkan dalam dunia pemerintahan, dan komunitas sosial lainnya.

Ketidakadilan gender pada umumnya membahas mengenai ketimbangan yang terjadi pada wanita. Penelitian mengenai wanita sudah banyak bermunculan sejak tahun 60-an, peran wanita banyak muncul diberbagai aspek kehidupan, baik dalam agama, tempat kerja ataupun kehidupan keluarga. Penelitian mengenai wanita yang membahas mengenai ketidakadilan gender bersumber dari gerakan feminisme.

Feminisme berakar dari suatu gerakan yang dikenal diberbagai Negara Barat sebagai gerakan kaum “suffrage”, suatu gerakan yang bertujuan memajukan kaum wanita baik mengenai kondisi kehidupannya, maupun status dan perannya. Gerakan ini diarahkan kepada kesadaran bahwa di dalam masyarakat ada suatu golongan manusia yang belum terpikirkan nasibnya, yaitu kaum wanita (Sadli, 1995:14-15).

Penelitian tentang wanita hanya bermakna jika dihubungkan dengan kondisi sosial dan lingkungan yang ada di dalamnya ada pria dan menyadari bahwa pengalaman pria dan wanita sama pentingnya untuk dijadikan objek penelitian. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan terhindar dari bias androsentrisme yang menurut beberapa ilmuan mewarnai penelitian selama ini (Sadli, 1995:16-17).

Karya sastra yang dipandang sebagai wadah yang dapat merepresentasikan kehidupan wanita merupakan objek kajian menarik yang dapat dirangkum dalam bentuk puisi, prosa, dan drama. Menurut Aminuddin (2011:66) Prosa sebagai salah satu genre sastra memiliki keunggulan dibanding genre sastra lainnya karena mengandung unsur-unsur meliputi (1) pengarang atau narator, (2) isi penciptaan, (3) media penyampai isi berupa bahasa, dan (4) elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur instrinsik yang membangun karya fiksi itu sendiri sehingga menjadi suatu wacana. Karya sastra yang termasuk dalam klasifikasi prosa seperti cerpen dan novel.

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang memiliki penyusunan kalimat yang lebih luas dan tepat, bahasa yang digunakan dalam novel pun merupakan bahasa sehari-hari yang membuat pembaca mudah memahami isi dari novel tersebut bahkan masyarakat yang tak pernah mendapatkan pendidikan sastra pun bisa memahami novel asalkan tidak buta huruf. Karya sastra novel yang baik juga haruslah memiliki penceritaan yang menarik, beragam dan memberikan pengetahuan positif bagi pembaca.

Novel Perempuan Berkalung Sorban yang kemudian disingkat PBS karya Abidah El Khalieqy dipilih sebagai objek dalam penelitian ini disebabkan novel ini membahas lingkungan pesantren yang memiliki legalitas dan kepercayaan dari masyarakat dalam menginterpretasi teks-teks agama Islam. Tafsiran dari teks-teks agama oleh pengajar, yaitu para ustads dan kiai dalam novel menghasilkan sebuah ideologi patriarki dan berujung pada tindakan-tindakan tidak adil terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam novel. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam novel ini mudah dipahami karena menggunakan bahasa sederhana, dan kurang menggunakan istilah ataupun kata-kata bermakna ganda atau ambigu.

Novel Perempuan Berkalung Sorban banyak dibicarakan dan didiskusikan pada forum-forum diskusi mahasiswa karena dalam novel menampilkan pandangan laki-laki yang memosisikan perempuan lebih memiliki status sosial rendah dibandingkan oleh laki-laki, sehingga berimplikasi pada ketidakadilan gender. Isu ketidakadilan terhadap perempuan dalam ajaran Islam sebenarnya adalah isu yang sensitif dan riskan. Adanya perbedaan pandangan antara cendekia Islam mengenai isu ini menyebabkan dua golongan dalam Islam yaitu pendukung pelanggaran hak-hak perempuan yang terimplementasikan dalam novel oleh tokoh laki-laki dan penolak dari ajaran seperti itu karena menganggap sebagai kesalahan penafsiran terhadap teks-teks agama .

Novel PBS, menampilkan lingkungan pesantren sebagai laboratorium ilmu-ilmu Islam dan kiai-kiainya memiliki kuasa untuk mengajarkan fikhi dan ushul fikhi sebagai akidah dan cara berlaku umat Islam. Hal ini kemudian menjadi masalah ketika ajaran yang diberikan oleh para kiai berkiblat pada ajaran yang kaku atau konservatif dan tidak adil terhadap kaum perempuan. Hal tersebut kemudian menjadi dalil bagi para lelaki untuk mempraktikkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Bentuk Ketidakadilan Gender yang dialami Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El-Khalieqy”

Tujuan dari penelitian ini adalah “Menguraikan bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel”

2. Kajian Pustaka

Kritik sastra feminis adalah salah satu kajian karya sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut guna mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki. Kritik sastra feminis dapat digunakan untuk menafsirkan serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan diabad-abad silam, selanjutnya membantu memahami, menafsirkan serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan serta menilai tolok ukur yang digunakan untuk menentukan cara-cara penilaian lama (Djajanegara, 2000: 20).

Culler dalam prinsipnya *reading as a woman* menyatakan bahwa kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik wanita, juga bukanlah kritik tentang pengarang wanita. Arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, yakni kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra dan kehidupan. Membaca sebagai wanita berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan pria yang andosentrisme. Perbedaan jenis kelamin pada diri pencipta, pembaca, unsur karya, dan faktor luar itulah yang mempengaruhi situasi sistem komunikasi sastra .

Feminisme merupakan teori tentang persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki di bidang politik, ekonomi, sosial, publik, atau keinginan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti dan Sastriyani, 2007:64). Feminisme muncul pada abad 18 dan dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa perempuan sepanjang sejarahnya mengalami marginalisasi dan perlakuan sewenang-wenang. Feminisme terbagi atas beberapa aliran, antara lain ialah feminisme liberal, feminis radikal, feminisme marxis dan feminis sosialis .

Dalam penelitian ini, penulis sepemahaman dengan feminis sosialis untuk mengungkap bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel PBS. Dimana Feminisme sosialis adalah aliran yang menekankan bahwa penindasan terhadap wanita terjadi di kelas manapun. Ketidakadilan bukan disebabkan kegiatan produksi atau reproduksi

dalam masyarakat, melainkan karena manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial. Oleh karena itu, yang mereka perangi adalah konstruksi visi dan ideologi masyarakat serta struktur dan sistem yang tidak adil yang dibangun atas bias gender. Feminisme sosialis lahir dari ketidakpuasan akan teori feminisme marxis yang menganggap bahwa sumber penindasan terhadap perempuan adalah kapitalisme. Feminisme sosialis menganggap bahwa sumber penindasan terhadap perempuan bukan hanya berasal dari ideologi kapitalisme melainkan juga berasal dari ideologi patriarki yang didengungkan oleh feminisme radikal yang mengakar pada masyarakat komunal. Di sini feminisme sosialis berperan sebagai sintesis dari feminisme radikal dan feminisme marxis.

Kaum feminisme sosialis berpandangan bahwa “tidak ada sosialisme tanpa pembebasan perempuan dan tidak ada pembebasan perempuan tanpa sosialisme”. Paham tersebut telah mengidentikkan sosialisme dan pembebasan perempuan adalah hal yang tak bisa dipisahkan. Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan, (Ihromi, 1995:86).

Menurut Elizabeth feminisme sosialis bangkit pada 1960-an dan 1970-an sebagai cabang dari gerakan feminis dan kiri baru yang berfokus pada saling keterkaitan antara patriarki dan kapitalisme. Hal ini terungkap dalam dua teori yang dikembangkan perspektif ini yaitu teori sistem ganda dan teori sistem menyatu, Teori sistem ganda memandang persoalan penindasan kaum wanita dari dua ideologi yang berbeda yaitu kapitalisme dan patriarki. Sedangkan teori sistem menyatu adalah gabungan dari berbagai konsep mengenai apa yang menyebabkan penindasan terhadap kaum wanita di masyarakat, (Tong, 1998:20).

Kenyataan bahwa struktur sosial masyarakat dideterminasi oleh kegiatan produksi, maka Marx mengidentifikasi struktur sosial masyarakat menjadi dua kelas: kelas atas dan kelas bawah yang faktor utamanya didasarkan pada penguasaan alat-alat produksi pada zamannya (Kurniawan, 2012:42). Berdasarkan pendapatnya, penentuan struktur sosial ditentukan oleh faktor produksi. Maka, pembagian kelas sosial pun terbagi atas dua yaitu kelas atas (borjuis) yang merupakan kelas yang menguasai seluruh alat-alat produksi yang ada, dan kelas bawah (proletar) yaitu kelas yang tidak memiliki alat produksi.

Feminisme sosialis juga mengemukakan bahwa penindasan struktural yang terjadi pada perempuan meliputi dua hal, yaitu penindasan di bawah kapitalis dan penindasan di bawah patriarki, yang kemudian menjadi penindasan kapitalis patriarki atau disebut dominasi. (Ritzer

dan Goodman, 2011:415). Feminisme sosialis bertujuan untuk menghancurkan tatanan struktur kapitalisme dan patriarki yang menindas perempuan dan menciptakan posisi sederajat dengan kepentingan kekuasaan dan modal. Tatanan baru yang tercipta dari hancurnya sistem patriarki dan kapitalisme diharapkan akan mampu melahirkan tatanan baru yaitu tatanan tanpa kelas yang diusung oleh kaum Marxisme dan terwujudnya kesetaraan gender sebagai salah satu nilai dalam sosialisme.

Salah satu isu sentral yang dikaji oleh feminisme sosialis adalah menelaah hubungan antara kerja domestik dengan kerja upahan atau dalam sosiologi antara keluarga dan kerja (Agger, 2003:229–230). Ada beberapa inti pemikiran feminisme sosialis yaitu:

- (1) Wanita tidak dimasukkan dalam analisis kelas, karena pemikiran bahwa wanita tidak memiliki hubungan khusus dengan alat-alat produksi, padahal perempuan memegang peranan penting dalam arena produksi.
- (2) Ide untuk membayar wanita atas pekerjaan yang dia lakukan di rumah. Status sebagai ibu rumah tangga dan anak perempuan pekerjaannya sangat penting bagi berfungsinya sistem kapitalis karena menghasilkan surplus (nilai lebih).
- (3) Kapitalisme memperkuat sexism, karena memisahkan antara pekerjaan bergaji dengan pekerjaan rumah tangga (domestik work) dan mendesak agar wanita melakukan pekerjaan domestik. Akses laki-laki terhadap waktu luang, pelayanan-pelayanan personal dan kemewahan telah mengangkat standar hidupnya melebihi wanita. Karenanya, laki-laki menjadi anggota patriarki. Tenaga kerja wanita kemudian menguntungkan laki-laki sekaligus kapitalisme.

Secara fundamental dapat disimpulkan konsep dasar pemikiran feminis sosialis yaitu berdasarkan konsep patriarki, kelas, gender, dan reproduksi. Feminisme sosialis mengadopsi teori praksis marxisme, yaitu teori alienasi agar perempuan menyadari posisi kelasnya dan menyadari bahwa ia sedang ditindas. Proses penyadarannya adalah dengan cara membangkitkan emosi para perempuan dan bersatu agar mereka mengubah keadaannya (Megawangi, 1999:113).

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Dalam penelitian sastra, penelitian adalah kegiatan, menganalisis, dan memahami karya sastra secara sistematis berdasarkan kerangka teori dan pendekatan ilmiah Tujuannya adalah

untuk memahami fenomena tertentu yang terdapat dalam karya sastra, termasuk memahami makna karya sastra. (Wiyatmi, 2012:5).

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode agar penelitian dapat mencapai sasaran berupa jawaban dari masalah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitian, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. (Ratna, 2004:47).

3.2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy. Novel ini diterbitkan oleh Araska, cetakan 1, Agustus 2012 dengan tebal 246 halaman. Pengambilan data yang dilakukan adalah dengan mencatat hal-hal yang menyangkut masalah citra perempuan, ketidakadilan gender, dampak dari ketidakadilan gender dan bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam novel tersebut.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan teknik catat berarti, peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder yakni sasaran penelitian yang berupa teks novel Perempuan Berkalung Sorban dalam memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan itu lalu dicatat sebagai sumber data .

3.4. Prosedur Analisis Data

Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini diantaranya: (1) Menentukan objek penelitian, yaitu novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy. (2) Membaca dan memahami objek tersebut. (3) Mencatat dan mengidentifikasi masalah yang ditemukan pada objek. (4) Menetapkan masalah yang akan diteliti. (5) Memilih pendekatan yang akan digunakan untuk memecahkan masalah. (6) Melakukan studi pustaka. (7) Mengumpulkan dan mengelola data berdasarkan masalah. (8) Melakukan analisis dan interpretasi dengan menggunakan teori hegemoni dan (9) Menyimpulkan hasil penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Subordinas

Dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy memperlihatkan bahwa masih ada nilai-nilai masyarakat yang membatasi ruang gerak terutama perempuan dalam kehidupan.

Subordinasi pada perempuan berkalung sorban terdapat pada kutipan dibawah ini.

“ruang bermainku mendapat pagar baru, lebih tinggi dan sempit untuk cakrawala penglihatanku. Tanganku mulai dilatih memegang piring, gelas, sendok, wajan, dan api pembakaran. Bau asap membuatku pusing dan tersedak bertubi-tubi. Bau bawang dan sambal terong membuatku bersin-bersin. Sampai lidahku tak pernah bisa menikmati sarapan pagi, bahkan tak juga merasakan kebebasan ketika kedua tangan ini mesti kembali mencuci piring yang dipenuhi minyak bekas makanan rizal, wildan dan bapak yang terus saja duduk di meja makan sambil ngobrol dan berdahak” (PBS hal.8)

“aku sering mencuri pandang kearah meja makan yang masih terlihat dari tempat cucian. Mengamati wajah mereka yang begitu bahagia. Merdeka”. (PBS hal.9)

Dalam kutipan diatas Nisa mengalami subordinasi, Nisa ingin melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh saudara-saudaranya namun, ruang bermainnya terbatas dan ia mempunyai kewajiban domestik sementara kaum laki-laki (Bapak, Rizal, dan Wildan) selalu bebas dan tidak dituntut untuk melakukan hal-hal yang bersifat domestik seperti (mencuci piring) dan lain sebagainya.

Selain itu subordinasi juga terjadi dalam kutipan di bawah ini:

Ketika nisa bertanya:

“ kenapa mereka tertawa terbahak-bahak Wildan menjawab, “jangan begitu Nisa, kita kan sedang bicara urusan laki-laki”, tambah wildan. Seperti bagi yang lain, aku tak pernah mendapatkan kesempatan untuk berbicara lebih banyak. Kecuali bersiap diri dan berangkat bersama rizal menuju ke sekolah yang tidak begitu jauh dari rumah kami”. (PBS hal.10)

Dalam kutipan diatas, subordinasi tampak jelas dengan adanya jawaban Wildan yang menyatakan bahwa Nisa tidak boleh tahu apa yang dibahasa laki-laki dan ia tidak mempunyai banyak kesempatan untuk berbicara.

Subordinasi yang lain tergambar dalam percakapan di bawah ini:

“dalam adat istiadat kita, dalam budaya nenek moyang kita, seorang laki-laki memiliki kewajiban dan seorang perempuan juga memiliki kewajiban. Kewajiban seorang laki-laki, yang terutama adalah bekerja mencari nafkah, baik di kantor, disawah, dilaut atau dimana saja, asal bisa mendatangkan rejeki yang halal. Sedangkan seorang perempuan,

mereka memiliki kewajiban, yang terutama adalah mengurus urusan rumah tangga dan mendidik anak. Jadi memasak, mencuci, mengepel, menyetrika, menyapu, dan merapikan seluruh rumah adalah kewajiban seorang perempuan. Demikian juga memandikan anak, menyuapi, menggantikan popok, dan menyusui, itu juga kewajiban seorang perempuan”. (PBS hal.12)

Dari kutipan diatas, subordinasi tampak dengan adanya wacana dari guru Nisa bahwa kaum laki-laki di prioritaskan bekerja diluar (di kantor, di sawah, di laut), sedangkan kaum perempuan bekerja didalam rumah (mencuci, mengepel, menyetrika, menyapu). Pernyataan kutipan diatas menganggap bahwa seorang perempuan tidak boleh dan tidak memiliki hak untuk membantu suaminya bekerja diluar atau mengembangkan bakat lain yang perempuan miliki selain bekerja dan mengurus anak dirumah.

Selain itu, subordinasi lain yang terdapat pada novel Perempuan Berkalung Sorban dapat dilihat pada kutipan:

“benar, mbak. Habis rizal dan wildan kembali tidur, sementara nisa harus membersihkan tempat tidur dan membantu ibu memasak di dapur. Sementara rizal dan wildan masuk lagi ke kamar, katanya mau belajar, padahal nisa lihat sendiri mereka kembali tidur sehabis shalat subuh”. (PBS : 31)

“Diperkuat saat nisa berkata dengan ibunya, mau mengerjakan PR, ibunya tidak suka, sedangkan rizal dan wildan diperbolehkan dikamar”. (PBS hal.21)

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa Nisa mengalami subordinasi, ketika selesai shalat subuh, Nisa harus langsung membersihkan tempat tidur dan membantu ibu memasak di dapur sedangkan Rizal dan Wildan diperbolehkan masuk kamar untuk tidur .

“Ibu pilih kasih gerutuku dalam hati, rizal hanya tiduran tidak dimarahi, sementara aku yang sedang belajar sesuatu malah dimarahi”. (PSB hal.24)

Dalam kutipan diatas Nisa mengalami subordinasi, ketika Nisa ingin belajar sesuatu namun dimarahi oleh ibunya, sedangkan Rizal yang tiduran tidak dimarahi ibunya. seakan-akan apapun yang dilakukan Nisa itu tidak penting karena ia seorang perempuan.

“tidak seperti wildan dan rizal yang bebas keluyuran dalam kuasanya, main bola, main layang-layang, sementara aku disekap didapur untuk mencuci kotoran bekas makanan kita, mengiris bawang hingga mataku pedas demi kelezatan dan kelaparan perut mereka”. (PSB hal.44)

Dari kutipan diatas Nisa mengalami subordinasi, ketika ia disekap didapur untuk mencuci kotoran, mengiris bawang hingga matanya pedas, sedangkan Wildan dan Rizal selalu bebas bermain (bermain bola dan layang-layang). Nisa tidak boleh meninggalkan dapur ataupun rumah untuk bermain diluar, sedangkan seharusnya perempuan mestinya diberi ruang untuk bermain, menikmati masa kecilnya, bukan hanya didapur masak dan mengurus rumah.

”perempuan mana saja yang diajak suaminya untuk berjimak, lalu ia menunda-nunda hingga suaminya tertidur, maka ia akan dilaknat oleh allah. Kemudian lanjutnya, perempuan mana saja yang cemberut dihadapan suaminya, maka dia dimurkai allah sampai ia dapat menimbulkan senyuman suaminya dan meminta keridoannya.

(anisa bertanya)” bagaimana jika istrinya yang mengajak ke tempat tidur dan suami menunda-nunda hingga isteri tertidur, apa suami juga dilaknat allah, pak kiai ?

(pak kiai)”tidak. Sebab tak ada hadis yang menyatakan seperti itu. Lagi pula, mana ada seorang istri yang mengajak lebih dulu ke tempat tidur. Seorang istri biasanya pemalu dan bersikap menunggu”. (PBS hal.80)

Dalam kutipan diatas Nisa mengalami subordinasi, setelah Nisa belajar tentang kitab dan didalam penjelasan ustads terdapat kutipan seperti diatas. Nisa merasa betapa malangnya menjadi seorang perempuan, jika tidak boleh menolak semua yang bertentangan dengan hati nurani dan tidak mnedapatkan kesempatan untuk mengutarakan keinginannya.

Selain itu, subordinasi lain yang Nisa dapatkan yaitu ketika Nisa mendapat beasiswa untuk kuliah di Yogyakarta. Annisa selalu dinomorduakan oleh kedua orang tuanya karena dia perempuan. Nisa ingin kuliah ke Yogyakarta karena dia mendapat beasiswa, namun ayahnya melarangnya kuliah. Dia boleh kuliah ketika dia sudah mempunyai seorang suami.

Dapat dilihat dalam dialog di bawah ini:

“Nisa: “Inikan Cuma di Yogya Abi, masih deket dari sini kan.. Lagipula Nisa nggk usah bayar kan dapat beasiswa.”

Abi Nisa: “Bukan masalah uangnya Nisa.”

Nisa: “Terus apa? Emangnya Abi nggk seneng liat anaknya pintar?”

Abi Nisa: “Abi nggk bisa melepaskan kamu tanpa muhrim”

Nisa: “Jadi karena Nisa perempuan! Itukan maksud Abi? Abi rela sampai jual tanah buat biaya Mas Reza ke Madinah, pinjam uang buat biayanya Mas Wildan, kenapa buat Nisa nggk”?

Abi Nisa: “Mereka itu yah harus sekolah tinggi Nisa, mereka yang akan gantiin Abi buat mimpin pesantren ini. Mimpin pesantren, ngerti ”?

Pada kutipan percakapan di atas, dapat dilihat terjadinya subordinasi. Nisa merasa dinomorduakan oleh Abinya karena dia perempuan. Dia boleh sekolah ketika dia telah menikah. Abi Nisa rela utang sana sini demi biaya sekolah saudaranya, sementara dia sekolah dengan biaya gratis saja tidak boleh sebelum dia menikah karena alasan ia adalah seorang perempuan.

5. Kesimpulan

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy bukan hanya ketidakadilan gender subordinasi saja yang didapatkan, ketidakadilan gender kekerasan, beban ganda, marginalisasi dan lain-lainnya. Namun, penulis hanya lebih terfokus pada ketidakadilan gender subordinasi dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy.

Referensi

- Aminuddin. 2013, Pengantar Apresiasi Karya. Sinar Baru Algensindo /
- Culler, Jonathan. 1983. On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism. London and herley: Routledge and Kegan paul.
- El Khaliedy, Abidah. 2012. Perempuan Berkalung Sorban. Yogyakarta: Araska.
- Faruk. 2012. Metode Penelitian Sasta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faruk. (2010). Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mansour, Fakhri. 2012. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Marx, Karl dan Frederick Engels. 2013. Ideologi Jerman Jilid I. Yogyakarta: Pustaka Nusantara
- Muslimat. 2005. “Citra Wanita dalam Cerita Rakyat Makassar Suatu Tinjauan Kritik Sastra Feminis”. Tesis, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Megawangi, Ratna. 1999. Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender. Mizan Pustaka: Bandung.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2007. Teori Aspirasi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.